

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

671188f3e22391f80e7aa147b5466e41fead3b7c3ce01ba91a92ba713d72d2bc

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**JENIS-JENIS FAMILI RALLIDAE  
DI KAMPUS BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN LINGKUNGAN HIDUP  
DAN KEHUTANAN MANADO**

***BIRDS SPECIES OF RALLIDAE FAMILY IN FORESTRY AND ENVIRONMENT RESEARCH  
AND DEVELOPMENT INSTITUTE OF MANADO***

**Diah Irawati Dwi Arini**

Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado  
Jl. Tugu Adipura Raya, Kel. Kima Atas, Kec. Mapanget, Kota Manado - Sulawesi Utara  
Telp: 085100666683; email: [irawati.diah@gmail.com](mailto:irawati.diah@gmail.com)

Diterima: 29 Januari 2016; direvisi: 04 Pebruari 2016; disetujui: 28 April 2016

**ABSTRAK**

Famili Rallidae memiliki anggota spesies yang tersebar luas di dunia. Di Sulawesi Utara burung ini lebih dikenal dengan nama burung “Weris”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis dan status konservasi Famili Rallidae di Kampus Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado serta prospek pengembangannya di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi tentang keragaman jenis burung di kampus BP2LHK Manado dan prospek pemanfaatannya sebagai bahan pangan masa depan. Pengamatan dilaksanakan pada bulan Juni 2015 secara langsung dengan mengamati jenis-jenis burung dari Famili Rallidae di sekitar Kampus BP2LHK Manado. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dimana data ditampilkan dalam bentuk gambar dan tabel. Hasil pengamatan menunjukkan terdapat tiga spesies dari Famili Rallidae yang dijumpai di kampus BPK Manado. Jenis tersebut adalah kareo sulawesi/ *isabelline bush-hen* (*Amauornis isabellina*), mandar padi kalung kuning/ *buff-banded rail* (*Gallirallus philippensis*) dan mandar padi zebra/ *barred rail* (*Gallirallus torquatus*). Ketiga jenis ini tidak termasuk dalam burung yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 tahun 1999, dan menurut IUCN ketiganya masuk dalam kategori populasi tidak mengkhawatirkan (*Least Concern*). Kareo sulawesi adalah burung dengan distribusi Endemik Sulawesi, sedangkan mandar padi kalung kuning dan mandar zebra memiliki sebaran luas. Burung weris memiliki peluang besar sebagai satwa harapan karena memiliki keunggulan yang hampir sama dengan burung yang telah terdomestikasi.

Kata kunci : weris, mandar, jenis, budidaya, BP2LHK Manado.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine species and conservation status of Rallidae family in Forestry and Environment Research and Development Institute of Manado; also the prospect of its development. This study may provide a source of data and information on the diversity of certain bird species. Observations conducted in June 2015 included the species of birds in Rallidae family found around the Forestry and Environment Research and Development Institute of Manado. Data were analyzed descriptively in the forms of figures and tables. Results showed that there were three species within this family found in Manado Forestry Research Institute. Those were isabelline bush-hen (*Amauornis isabellina*), buff-banded rail (*Gallirallus philippensis*), and Barred Rail (*Gallirallus torquatus*). All three species are not protected in Indonesia and IUCN categorized them as Least Concern (LC). Isabelline bush-hen is endemic to the island of Sulawesi, while buff-banded rail and barred rail have a wide distribution. Weris has a good prospect to be domesticated.*

*Key words : weris, bush-hen, species, breeding, Manado Forestry Research Institute*

**PENDAHULUAN**

Sulawesi Utara memiliki keragaman jenis burung yang tinggi salah satunya adalah spesies burung dari famili Rallidae. Rallidae memiliki

jumlah anggota besar yang tersebar di seluruh benua. Rallidae termasuk jenis keluarga burung berukuran kecil hingga menengah yang menunjukkan tingkat diversitas yang cukup tinggi. Jenis burung yang

berada dalam famili ini meliputi *crake*, *coot* dan *gallinule*. Spesies ini akrab dengan tanah basah termasuk kawasan pesisir dan mangrove (Elfidasari dan Junardi, 2006), tidak jarang juga ditemukan pada habitat daratan kecuali padang tandus, kutub dan daerah alpine di atas wilayah bersalju (Wikipedia, 2015).

Rallidae di Sulawesi Utara tersebar secara luas. Berdasarkan Coates dan Bishop (2000) Famili Rallidae dikenal sebagai burung mandar, mandar padi dan kareo terdiri dari 24 spesies untuk seluruh kawasan Wallacea sedangkan Sulawesi sendiri memiliki 17 spesies. Sulawesi Utara mengenal burung mandar dengan nama burung Weris (Minahasa) atau burung Boruit (Kotamobagu dan Bolaang Mongondow) (Sinyo *et al.*, 2014). Morfologi Famili Rallidae sangat menarik dengan berbagai ragam corak dan warna, memiliki sifat yang sangat sensitif terhadap suara dan gerakan yang sangat gesit, memiliki variasi makanan yang sangat beragam terdiri atas invertebrata (cacing dan molusca), biji-bijian, bagian tumbuhan seperti akar, tunas dan daun, beras, jagung, buah bahkan sisa makanan manusia.

Famili Rallidae termasuk burung tropis yang dapat dikembangkan sebagai satwa harapan seperti yang dikemukakan oleh Lambey (2013), burung weris memiliki berbagai keunggulan seperti yang ditemukan pada jenis burung lainnya yang telah terdomestikasi seperti ayam, itik, maupun burung puyuh yaitu kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang cukup tinggi serta lebih tahan terhadap penyakit. Burung Weris di Sulawesi Utara telah dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi oleh masyarakat Minahasa dan Kota Kotamobagu khususnya pada acara syukuran atau pesta adat. Selain itu juga daging burung weris masih sering ditemui di beberapa pasar-pasar tradisional di beberapa daerah di Minahasa dan Bolaang Mongondow meskipun ketersediaannya kini hari semakin menurun.

Kampus Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado yang secara administrasi masuk dalam Kecamatan Mapanget menjadi salah satu lokasi ruang terbuka hijau di Kota Manado yang kondisi lingkungannya mampu menjadi habitat dan menghadirkan berbagai jenis-jenis burung yang beragam seperti *sooty-headed bulbul* (*Pycnonotus aurigaster*), *lesser coucal* (*Centropus bengalensis*), *house sparrow* (*Passer montanus*), *tricoloured munia* (*Lonchura malacca*), *slender-billed crow* (*Corvus enca*),

*collared kingfisher* (*Todirhamphus chloris*), *java sparrow* (*Padda oryzivora*), *black naped oriole* (*Oriolus chinensis*), *yellow-billed malkoha* (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*), *brown-throated sunbird* (*Anthreptes malacensis*), *sulawesi woodpecker* (*Dendrocopos temminckii*) termasuk di dalamnya berbagai jenis dari Famili Rallidae. Tulisan ini bertujuan untuk menginformasikan tentang keragaman jenis burung dari Famili Rallidae yang dijumpai di kampus Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado, status konservasinya serta alternatif pengembangannya di masa depan. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta catatan perkembangan keanekaragaman hayati tentang berbagai jenis satwa khususnya burung di lingkungan kampus BPK Manado.

## METODE PENELITIAN

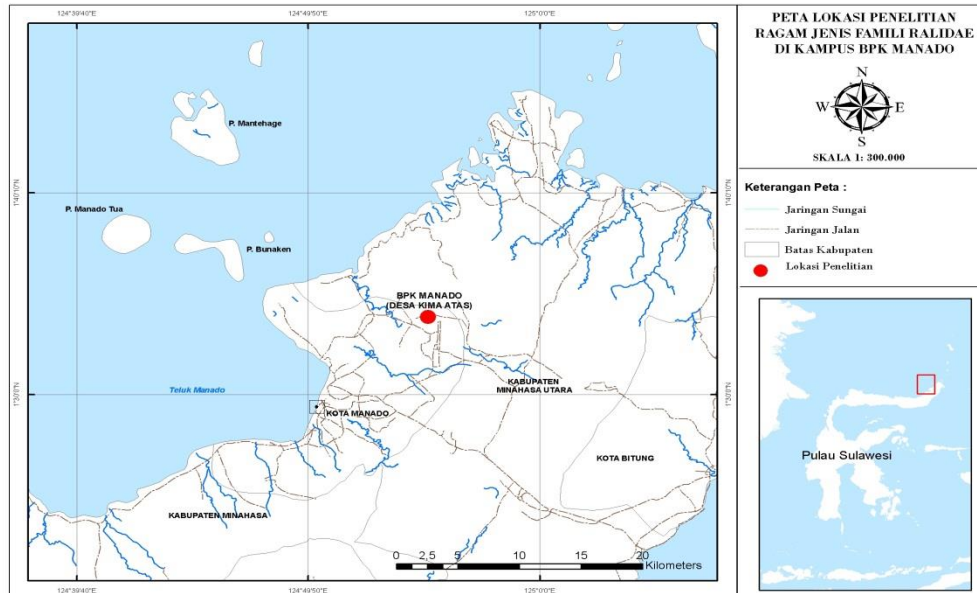
Penelitian dilaksanakan di kampus Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado yang masuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Kima Atas Kecamatan Mapanget Kota Manado dengan koordinat 1°33'44,49" N dan 124°54'19,62" E pada ketinggian 59 – 67 m dpl. Luas kampus BP2LHK Manado adalah 9,1 ha dan secara umum didominasi oleh tutupan lahan areal bervegetasi/arboretum seluas 5,8 ha, areal terbangun berupa bangunan kantor dan kandang satwa serta areal semak belukar, Kampus BP2LHK Manado berbatasan dengan Sungai Kima Atas di sebelah Utara dan beberapa sungai musiman serta lahan basah/rawa. Kondisi sekitar kampus BP2LHK Manado juga didominasi oleh semak belukar, lahan pertanian dan perkebunan kelapa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2015. Peta lokasi penelitian ditampilkan dalam Gambar 1.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis burung dari Famili Ralidae dan habitatnya di Kampus BP2LHK Manado. Peralatan yang digunakan terdiri atas binokuler, kamera, buku panduan lapang Burung-Burung di Kawasan Wallacea : Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara (Coates dan Bishop, 1997), dan alat tulis menulis.

Penelitian dilaksanakan dengan metode survey yaitu pengamatan secara langsung di lapangan dengan menyalisir lokasi-lokasi yang menjadi habitat dari jenis burung dari Famili Ralidae. Jenis yang terlihat diidentifikasi nama spesiesnya, jumlah individu serta lokasi ditemukannya burung.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dimana data ditampilkan dalam bentuk gambar dan

tabel serta deskripsi singkat jenis burung yang ditemukan.



Gambar 1. Lokasi penelitian kampus BP2LHK Manado

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Jenis Famili Rallidae yang Dijumpai di Kampus BPK Manado

Kampus BP2LHK Manado yang awal berdirinya hanya didominasi oleh alang-alang dan semak belukar saat ini menjadi rimbun dengan adanya pepohonan yang akhirnya mampu menghadirkan berbagai jenis satwa seperti burung. Penanaman jenis pohon-pohon di kampus BP2LHK Manado (Arboretum) merupakan salah satu bentuk pelestarian ex-situ yang bertujuan untuk melestarikan tingkatan populasi maupun genetik yang merupakan perwakilan flora Sulawesi Utara, Gorontalo dan Maluku Utara. Patandi (2011) menjelaskan bahwa penanaman tumbuhan koleksi dikelompokkan berdasarkan famili untuk memperlihatkan hubungan kekerabatan. Adapun jenis-jenis flora yang ditanam dalam arboretum BP2LHK Manado saat ini tercatat sebanyak 50 jenis, yang terbagi dalam 26 famili dengan jumlah individu tumbuhan keseluruhan sebanyak 681 tanaman seperti jenis *Diospyros* spp., cempaka (*Magnolia elegans*), linggua (*Pterocarpus indicus*), jabon (*Anthocephalus macrophyllus*), pinus (*Pinus merkusii*), matoa (*Pometia pinnata*) dan sebagainya. Selain hadirnya Arboretum, kampus BP2LHK Manado juga dilengkapi dengan kandang penangkaran satwa termasuk di dalamnya Anoa

(*Bubalus* spp.) dan berbagai jenis burung paruh bengkok (Psittacidae).

Pembangunan terutama di kawasan perkotaan selain menyebabkan perubahan tutupan lahan namun juga kualitas lingkungan. Keberadaan Arboretum di BP2LHK Manado merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau di Kota Manado yang sangat diperlukan untuk mengendalikan dan memelihara kualitas lingkungan akibat perubahan lahan serta menjadi tempat hidup berbagai jenis satwa. Identifikasi keanekaragaman hayati suatu kawasan yang dihubungkan dengan pola perubahan habitat maupun masalah lingkungan di beberapa penelitian sering kali menggunakan burung sebagai indikatornya (Rahayuningsih, 2009). Burung memiliki habitat yang tersebar luas seperti hutan tropis, rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, tengah lautan, gua-gua batu, perumahan hingga wiayah perkotaan (Kuswanda, 2010).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perjumpaan dari berbagai spesies burung dari Famili Rallidae sebagian besar dijumpai di sekitar kandang satwa (anoa dan burung) dan semak belukar dimana lokasinya sangat dekat dengan sumber air serta ketersediaan pakan yang sangat berlimpah dibanding lokasi lainnya. Jenis burung dari famili Rallidae yang

dijumpai di kampus BP2LHK Manado disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan hasil pengamatan teridentifikasi sebanyak tiga spesies dari Famili Rallidae yang dapat dijumpai di kampus BP2LHK Manado yaitu kareo Tabel 1. Ragam jenis burung Famili Rallidae

sulawesi (*Amauornis isabellina*), mandar padi kalung kuning (*Gallirallus philippensis*), dan mandar padi zebra (*Gallirallus torquatus*). Ketiga spesies ini tidak termasuk dalam daftar burung yang dilindungi

Species			Distribusi	IUCN (2000)	CITES	PP No. 7 Tahun 1999
1	2	3				
Kareo sulawesi	<i>Isabelline Bush-hen</i>	<i>Amauornis isabellina</i>	Sulawesi	LC	-	Tidak dilindungi
Mandar padi kalung kuning	<i>Gallirallus philippensis</i>	<i>Buff-banded Rail</i>	Sulawesi, Maluku, Papua, Nusa Tenggara, Kep Solomon, Australia, Selandia Baru, dan kepulauan Pasifik tengah.	LC	-	Tidak dilindungi
Mandar padi zebra	<i>Gallirallus torquatus</i>	<i>Barred Rail</i>	Sulawesi, Maluku dan Papua	LC	-	Tidak dilindungi

Keterangan : 1.nama Indonesia; 2.nama internasional; 3. nama ilmiah. LC (*Least concern*/kurang mengkhawatirkan)

berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Sedangkan menurut IUCN, ketiga spesies ini termasuk dalam kategori *Least Concern* atau populasinya di alam tidak mengkhawatirkan. Berdasarkan distribusinya, *A. isabellina* termasuk jenis burung endemik dan hanya ditemukan di Pulau Sulawesi. Berbeda dengan dua jenis burung dari famili Rallidae lainnya, *G. philippensis* dan *G. torquatus* tersebar dan sangat umum dijumpai di beberapa wilayah di Indonesia. Dalam dunia perdagangan satwa liar, ketiga spesies ini tidak atau belum diatur dalam peraturan yang telah dikeluarkan oleh CITES.

***Amauornis phoenicurus* (Kareo Sulawesi)**

Kareo sulawesi termasuk jenis burung pemalu dan sangat sensitif terhadap suara maupun gerakan. Perilaku gesit ditunjukkan saat mendengar suara maupun gangguan disekitarnya. Dibandingkan dengan burung mandar lainnya yaitu *G. torquatus* maupun *G. philipensis* jenis ini sangat jarang terlihat namun dapat dijumpai di Kampus BP2LHK terutama di sekitar kandang penangkaran satwa BP2LHK Manado maupun semak-semak dan sekitar sungai. Badan kareo sulawesi berukuran lebih besar dibandingkan *G. torquatus* dan *G. philipensis* yaitu 30-40 cm dan didominasi warna coklat zaitun pada bagian punggung dan sayap, dada dan perut berwarna

coklat kadru atau kehitaman. Paruh panjang berwarna kuning dan mata berwarna merah. Kareo sulawesi di habitat alami sangat jarang dijumpai bahkan menurut Saroyo (2010) jenis ini paling sulit dijumpai di pasar-pasar tradisional di Manado dan sekitarnya.

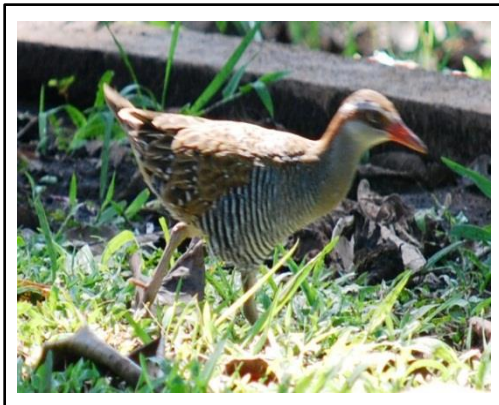
Kareo sulawesi termasuk burung Endemik Sulawesi. Dinyatakan oleh Coates dan Bishop (2000), kareo sulawesi menghuni padang rumput yang lebat, lahan budidaya yang pertumbuhannya tinggi, semak pendek dengan rumput, khususnya di tepian sawah dan kebun jagung dan rumput tinggi di tepi hutan. Tersebar dari permukaan laut hingga pada ketinggian 1.400 m dpl. Kareo sulawesi dan burung weris/mandar betina pada umumnya dapat bertelur hingga delapan butir. Induk jantan dan betina bergantian saat mengerami telur. Induk yang sedang mengerami telur selalu waspada terhadap bahaya yang datang dan tidak segan untuk menyerang. Sedangkan induk yang tidak mengerami telur memiliki tugas berada di tempat yang lebih tinggi untuk mengawasi wilayah sekitar tempat pengeraman telur dan memberikan sinyal kepada induk yang sedang mengeram. Telur burung weris/mandar akan menetas seteah dierami selama 21 hari namun saat cuaca panas akan menetas lebih cepat yaitu pada hari ke-19.



Gambar 2. *A. phoenicurus* yang dijumpai di kampus BP2LHK Manado

### ***Gallirallus philippensis* (Mandar Padi Kalung Kuning)**

Di dunia, Genus *Gallirallus* memiliki 20 spesies yang dianggap sangat rentan terhadap kepunahan. Dari 20 spesies dari genus *Gallirallus* hanya dua yang dianggap tidak terancam dan salah satunya adalah jenis *G. philippensis* (Taylor & Van Perlo, 1998). Sebagian besar anggota genus *Gallirallus* adalah spesies kepulauan dan beberapa diantaranya endemik dan masuk dalam kategori *endangered* dan *extinct* (Lambey, 2013).



Gambar 3. Burung *G. philippensis* yang dijumpai di kampus BP2LHK Manado

Menurut Coates dan Bishop (2000), *G. philippensis* atau mandar padi kalung kuning memiliki penyebaran luas di wilayah Wallacea dan terdiri empat sub jenis yaitu *G.p.philippensis*, *G.p.yorki*, *G.p.wilkinsoni* dan *G.p.xerophilus*. Untuk wilayah Sulawesi sub jenisnya adalah *G.p.philippensis*. *G. philippensis* memiliki panjang sayap 129-144 mm, tarsus 39-46 mm, ekor 65-68 mm, dan panjang paruh 27-33 mm (Allen *et al.* 2004). Ukuran panjang badan *G. philippensis* adalah 28-33 cm, warna alis abu-abu pucat panjang, pita karat lebar melalui mata, bagian atas berbintik putih (Coates & Bishop 2000). Menghuni habitat padang rumput basah, sawah-sawah kering, rumpun vegetasi, tepi-tepi rawa, semak kering dan mangrove di pulau-pulau kecil. Pada ketinggian permukaan laut hingga 1000 m dpl.

Perbedaan antara jantan dan betina pada burung ini sulit dibedakan karena bersifat monomorfik atau tidak dapat dibedakan dari warna bulu. Namun dari hasil penelitian Lambey (2013) menunjukkan perbedaan morfologi antara *G. philippensis* jantan dan betina dapat dilihat dari bobot tubuh, panjang paruh dan lebar paruh. Bobot tubuh burung jantan lebih berat dari betina, yang disebabkan burung jantan lebih agresif untuk berburu, menangkap mangsa dibandingkan betina sehingga burung jantan memiliki kesempatan untuk memperoleh makanan lebih besar dibandingkan dengan burung betina. Pada paruh, burung jantan teridentifikasi memiliki paruh lebih panjang dan lebar daripada betina yang disebabkan dalam pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh burung betina dalam sarang sedangkan induk jantan bertugas mencari makan bagi anak-anaknya, disamping itu paruh jantan juga memiliki fungsi untuk memecahkan cangkang krustasea. Perkembangan umur teridentifikasi



melalui perubahan morfologi yaitu warna pada bagian kepala dan pertumbuhan bulu sayap.

Lambey *et al.* (2015) menjelaskan bahwa *G. philippensis* dan spesies Famili Rallidae pada umumnya termasuk burung diurnal yang aktivitasnya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas tertinggi pada burung weris di penangkaran adalah bergerak, sedangkan anak burung weris yang baru menetas (piyik) lebih banyak menggunakan waktu untuk beristirahat atau tidur. Semua burung Weris menunjukkan aktivitas mandi meskipun pada kondisi lingkungan yang berbeda (panas maupun hujan).

*G. philippensis* di kampus BP2LHK Manado terlihat sering berpasangan atau berkelompok kecil yang terdiri dari dua hingga empat individu. Beraktivitas mencari makan pada pagi, siang maupun sore hari. Ketersediaan pakan di sekitar kandang satwa yang dipelihara khususnya burung dan anoa juga memberikan pakan yang melimpah bagi *G. philippensis*. Sekitar kampus BP2LHK Manado, *G. Philippensis* juga sering dijumpai yaitu di areal perkebunan kelapa dan semak belukar. Sarang *G. Philippensis* sering ditemukan dekat dengan pemukiman manusia. Sarang *G. Philippensis* dibuat di bawah vegetasi lebat seperti rumput panjang, alang-alang, semak maupun pohon dengan tipe sarang yaitu terbuka dan di bawah naungan.

#### ***Gallirallus torquatus* (Mandar Padi Zebra)**

*Gallirallus torquatus* juga memiliki sebaran luas di kawasan Wallacea. Terdapat dua sub spesies yaitu *G.t. celebensis* dan *G.t. sulcirostris*. Untuk Sulawesi, Muna dan Kep. Tukang Besi adalah sub spesies *G.t. celebensis* sedangkan *G.t. sulcirostris* tersebar di Kep. Banggai dan Kep. Sula (Coates & Bishop, 2000). Menghuni padang rumput atau sering di tepian hutan pamah primer dan sekunder yang tinggi dan hutan perbukitan, juga semak campuran, lahan budidaya dan sawah-sawah dan mangrove. Dari permukaan laut sampai ketinggian 1000 m dpl (Coates & Bishop, 2000). Hasil penelitian Sinyo *et al.* (2014) terhadap sejumlah *G. torquatus* di Kotamobagu Sulawesi Utara menunjukkan bahwa jenis ini tidak memiliki perbedaan warna pada sayap primer dan bulu sayap sekunder yaitu berwarna coklat tua. Pada sayap primer terdapat enam garis putih yang terdapat di ujung sayap luar. *G. torquatus* sangat berbeda dengan jenis *G. Philipensis*, *G. torquatus* memiliki ciri khas warna bulu pada leher bergaris-garis putih hitam seperti zebra. Alis mata berwarna putih pada *G. torquatus* terletak di bawah

mata sedangkan pada *G. philippensis* berada di atas mata. Burung jantan dan betina juga monomorfik.

Di kampus BPK Manado, jenis ini terlihat di sekitar kandang satwa (anoa dan burung), kebun-kebun kelapa dan semak-semak dekat dengan sumber air. Sering terlihat berjalan-jalan sendiri dan jarang terlihat berkelompok. Menurut Koyong *et al.* (2014) *G. torquatus* memiliki bobot badan yang bervariasi rata-rata 186,64 gram, panjang bulu ekor 6,1 – 6,5 cm, panjang bulu sayap 18-19 cm, panjang paruh 4,1-5,8 cm, dan lebar paruh rata-rata 0,5 cm.



Gambar 4. Burung *G. torquatus* yang dijumpai di Kampus BP2LHK Manado

Pemanfaatan keanekaragaman jenis satwa liar secara tradisional telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat, terutama untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani. Namun dalam perkembangannya, jenis burung yang dimanfaatkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan protein tapi juga sebagai salah satu sumber pendapatan (Sofian dan Karlina, 2004). Burung Mandar atau Weris liar di masyarakat Minahasa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber protein. Di pasar-pasar tradisional Minahasa dan Bolaang Mongondow banyak tangkapan burung Weris yang berasal dari alam dan langsung diperjualbelikan ketika hari pasar tiba. Menurut Saroyo (2011) jenis-jenis burung yang biasa ditemukan di pasar-pasar tradisional di Sulawesi Utara antara lain Mandar dengkur (*Aramidopsis plateni*), Mandar padi sintar (*Gallirallus striatus*), Mandar padi zebra (*Gallirallus torquatus*). Selain itu jenis Mandar besar (*Porphyrio porphyrio*) juga sering terlihat di pasar-pasar tradisional.

Penangkapan yang dilakukan di habitat alam secara terus menerus tentunya dapat mengancam kelestarian populasi dari burung Mandar termasuk jenis mandar dengkur (*A. plateni*) yang saat ini statusnya *vulnerable* (rentan). Pemanfaatan jenis burung Rallidae tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Sulawesi Utara namun juga di

kawasan pesisir di Indramayu Jawa Barat (Sofian dan Karlina, 2004).



Gambar 5. Burung weris yang diperjualbelikan di pasar tradisional

Budidaya merupakan upaya terbaik yang dapat dilakukan selain untuk memenuhi permintaan pasar untuk daging burung weris, populasi burung weris di alam liar juga dapat terjaga. Daging burung weris memiliki cita rasa yang tidak kalah dengan jenis unggas lainnya seperti ayam, itik, bebek atau sejenisnya. Menurut Lambey (2013), kadar protein daging burung weris setara dengan daging ayam atau ternak lainnya, namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan ternak itik. Kadar lemak burung weris masih lebih rendah dibandingkan dengan hewan liar seperti tikus dan babi hutan, dan jika dibandingkan dengan ternak ayam, kelinci, babi, kambing dan itik, kandungan lemak burung weris jauh lebih rendah. Terdiri atas 49,03 % air, 21,92 % protein, 2,50 % lemak dan 1,38 % abu.

Budidaya burung mandar sudah mulai dilakukan, salah satunya di Kotamobagu Sulawesi Utara dan Tangerang. Budidaya burung mandar dilakukan dengan memelihara sepasang dalam kandang yang berukuran panjang 3 meter, lebar 1 meter dan tinggi 1,5 meter. Dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti kamar bertelur yang berukuran 0,5 m x 1 m, kolam berenang dengan kedalaman kurang lebih 0,5 meter, panjang dan lebar

1 meter. Kandang juga dapat dilengkapi dengan tanaman perindang selain berfungsi sebagai peneduh, tanaman perindang juga dapat dimanfaatkan oleh burung untuk mengamati kondisi sarangnya. Kandang untuk budidaya burung weris hendaknya berada pada tempat yang tenang dan jauh dari kebisingan. Sebab burung weris adalah burung yang sangat sensitif terhadap gangguan, dan akan merasa gelisah dengan terbang, sehingga jika bertelur maka akan ditinggalkan dan kemungkinan untuk berhasil menetas sangat kecil.

Menurut masyarakat yang telah berhasil membudidayakan, mandar/weris yang telah menetas dan berusia kurang lebih 1 minggu dapat dipisahkan dari induk untuk diletakkan di kandang pembesaran yang telah dilengkapi dengan fasilitas lampu penghangat. Setelah mencapai usia 1 bulan, dapat dilatih untuk bersama-sama dengan mandar lainnya di kandang umbaran. Ditambahkan oleh Lambey (2013) Burung Weris termasuk burung yang memiliki adaptasi tinggi dengan pergantian jenis makanan dan lingkungan yang berbeda. Penetasan dapat dilakukan dengan tingkat keberhasilan tinggi (50 %) sehingga untuk prospek budidaya Burung Weris sangat potensial dikembangkan. Keberhasilan



proses budidaya akan menunjang keberlanjutan terhadap potensi pangan masa depan namun juga dapat menjaga kelestarian burung weris di alam.

#### KESIMPULAN

Kampus BP2LHK Manado dapat dijumpai tiga jenis burung yang berasal dari famili Rallidae yaitu kareo sulawesi/ *isabelline bush-hen* (*Amaurornis isabellina*), mandar padi kalung kuning/ *buff-banded rail* (*Gallirallus philippensis*) dan mandar padi zebra/ *barred rail* (*Gallirallus torquatus*). Jumlah individu burung yang paling melimpah ditemui adalah jenis *G. philippensis*. Burung weris/mandar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan potensial di masa depan dan tidak kalah dari ternak unggas lainnya dalam hal kandungan nutrisi dalam daging.

#### SARAN

Kampus BP2LHK Manado menjadi salah satu habitat dari berbagai jenis burung termasuk jenis dari Famili Rallidae. Kehadiran jenis-jenis burung didukung oleh kondisi ekosistem yang sehat.

Pengamatan secara rutin untuk mengetahui jenis-jenis burung yang ada di Kampus BP2LHK Manado guna menambah data dan informasi sangat diperlukan ditambah dengan melestarikan lingkungan alam sekitar Kampus BP2LHK Manado.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D., Oliveros, C., Espanola, C., Broad, G., & Gonzalez, J. C. T. (2004). A new species of *Gallirallus* from Calayan island, Philippines. *Forktail*, 20, 1-7.
- Coates, B. J., & Bishop, K. D. (2000). *Panduan Lapangan "Burung-burung di Kawasan Wallacea"*. Birdlife International-Indonesia Programme and Dove Publication. Indonesia.
- Elfidasari, D., & Junardi. (2006). Keragaman burung air di Kawasan Hutan Mangrove Peniti Kabupaten Pontianak. *Jurnal Biodiversitas*, 7(1), 63-66.
- Koyong, S. S., Wungouw, H. R., Lambey, L., & Laatung, S. (2014). Morfometri burung weris *Gallirallus philippensis* dan burung weris *Gallirallus torquatus* di Kota Kotamobagu Sulawesi Utara. *Jurnal ZooteK*, 34, 51-66.
- Kuswanda, W. (2010). Pengaruh komposisi tumbuhan terhadap populasi burung di Taman Nasional Batang Gadis Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(2), 193-213.
- Lambey, L.J. (2013). Kajian Biologis, Tingkah Laku, Reproduksi dan Kekerabatan Burung Weris,

*Gallirallus philippensis* (Gruiformes : Rallidae) di Minahasa Sulawesi Utara. Disertasi Tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IPB, Bogor.

- Lambey, L. J., Noor, R. R., Manalu, W., & Duryadi, D. (2015). Tingkah Laku Menetas Piyik Burung Weris (*Gallirallus philippensis*) dan Burung Dewasa dalam Penangkaran. *Jurnal Veteriner*, 16(2), 274-282.
- Patandi, S. N. (2011). Arboretum BPK Manado "Sebuah Bentuk Konservasi Ex-Situ di Kawasan Wallacea". Dalam *Prosiding Seminar Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manado* (p. 155-165). Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.
- Rahayuningsih, M. (2009). Komunitas Burung di Kepulauan Karimun Jawa Tengah : Aplikasi Teori Biogeografi Pulau. Disertasi Tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Saroyo. (2011). Konsumsi mamalia, burung dan reptil liar pada masyarakat Sulawesi Utara dan aspek konservasinya. *Jurnal Biologos*, 1(1), 25-31.
- Sofian, I. & Karlina, E. (2004). Kajian pemanfaatan jenis burung air di Pantai Utara Indramayu Jawa Barat. *Buletin Plasma Nutfah*, 10(1), 43-48.
- Sinyo, B. A., Lambey, L., Kairupan, F., & Keintjem, J. (2014). Kajian warna dan corak bulu pada burung weris di Kota Kotamobagu Sulawesi Utara. *Jurnal ZooteK*, 34(1), 124-139.
- Taylor B., & van Perlo., B. (1998). *A guide to the Rails, Crakes, Gallinules and Coots of the world*: Pica Press.
- Wikipedia. (2015). Rallidae. Diunduh 25 Juni 2015, <http://www.wikipedia.co.id>.